



## Transformasi Konsep *Mahabbah* dalam Sastra Profetik

(Studi Kasus Pada Puisi-Puisi Karya Kuntowijoyo)

**Heri Isnaini**

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Indonesia

Penulis Korespondensi: [heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id)

**Abstract.** *The concept of mahabbah (divine love) is one of the pinnacles of achievement in the Sufism tradition that marks the existential closeness between man and God. In the context of prophetic literature, this concept is not only present as an individual spiritual experience, but also undergoes a transformation into a communicative aesthetic and ethical discourse. This study aims to examine the transformation of the concept of mahabbah in Kuntowijoyo's poems by placing them in a prophetic literary framework that emphasizes the dimensions of transcendence, humanization, and liberation. The method used is literary hermeneutics with an interpretive approach to uncover the layers of symbolic meaning in the text. The data is in the form of selected poems that represent the themes of spirituality, Divine love, and human relationship with God. The results of the study show that the concept of mahabbah in Kuntowijoyo's poems undergoes a transformation from the concept of classical Sufism which is esoteric in nature to a more contextual and communicative symbolic expression. This transformation is seen through the use of symbols of love, longing, sincerity, and sacrifice that represent not only man's vertical relationship with God, but also a horizontal relationship with fellow humans. Thus, mahabbah in prophetic literature does not stop at the mystical dimension, but moves towards social praxis oriented towards human values. This research confirms that poetry functions as a dialectical medium between spiritual experience and social reality, as well as a means of transforming transcendental values into concrete life.*

**Keywords:** *Hermeneutics; Mahabbah; Poetry; Prophetic Literature; Sufism.*

**Abstrak.** Konsep *mahabbah* (cinta Ilahi) merupakan salah satu puncak capaian dalam tradisi tasawuf yang menandai kedekatan eksistensial antara manusia dan Tuhan. Dalam konteks sastra profetik, konsep ini tidak hanya hadir sebagai pengalaman spiritual individual, tetapi juga mengalami transformasi menjadi wacana estetis dan etis yang komunikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi konsep *mahabbah* dalam puisi-puisi Kuntowijoyo dengan menempatkannya dalam kerangka sastra profetik yang menekankan dimensi transendensi, humanisasi, dan liberasi. Metode yang digunakan adalah hermeneutika sastra dengan pendekatan interpretatif untuk mengungkap lapisan makna simbolik dalam teks. Data berupa puisi-puisi pilihan yang merepresentasikan tema spiritualitas, cinta Ilahi, dan relasi manusia dengan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *mahabbah* dalam puisi-puisi Kuntowijoyo mengalami transformasi dari konsep tasawuf klasik yang bersifat esoterik menuju ekspresi simbolik yang lebih kontekstual dan komunikatif. Transformasi ini tampak melalui penggunaan simbol-simbol cinta, kerinduan, keikhlasan, dan pengorbanan yang tidak hanya merepresentasikan relasi vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal dengan sesama manusia. Dengan demikian, *mahabbah* dalam sastra profetik tidak berhenti pada dimensi mistik, melainkan bergerak ke arah praksis sosial yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini menegaskan bahwa puisi berfungsi sebagai medium dialektika antara pengalaman spiritual dan realitas sosial, sekaligus menjadi sarana transformasi nilai-nilai transendental ke dalam kehidupan konkret.

**Kata kunci:** Hermeneutika; *Mahabbah*; Puisi; Sastra Profetik; Tasawuf.

### 1. PENDAHULUAN

Konsep *mahabbah* (cinta Ilahi) merupakan salah satu terminus sentral dalam tradisi tasawuf yang tidak sekadar berfungsi sebagai kategori leksikal, melainkan sebagai pengalaman eksistensial yang menandai puncak relasi spiritual antara manusia dan Tuhan. Dalam kerangka ini, *mahabbah* dipahami sebagai kondisi batin yang melibatkan keterarahan total subjek menuju Yang Ilahi melalui cinta, kerinduan, dan penyerahan diri. Nata (2000) menegaskan bahwa *mahabbah* merupakan upaya intensional untuk mewujudkan cinta dan kasih sayang kepada Allah secara utuh. Dalam praktik tasawuf, pengalaman ini dicapai melalui tahapan

*maqāmāt* (stasiun spiritual), *aḥwāl* (kondisi batin), dan *riyāḍah* (latihan spiritual), hingga seorang *sālik* mencapai fase kedekatan yang memungkinkan tersingkapnya hijab antara makhluk dan Khalik.

Lebih lanjut, Al-Junayd al-Baghdadi sebagaimana dikutip oleh Annemarie Schimmel (2008) memaknai cinta sebagai proses “*fana’ al-muḥibb fī ṣifāt al-maḥbūb*,” yakni leburnya subjek pencinta ke dalam sifat-sifat Yang Dicintai. Formulasi ini menunjukkan bahwa *mahabbah* bukan hanya fenomena afektif, melainkan transformasi ontologis yang menggeser batas antara subjek dan objek dalam pengalaman mistik.

Dalam konteks sastra Indonesia modern, konsep *mahabbah* memperoleh artikulasi estetik melalui puisi-puisi Kuntowijoyo, terutama dalam kerangka sastra profetik yang ia rumuskan. Puisi-puisi Kuntowijoyo (1995, 2000, 2017) merepresentasikan pengalaman spiritual melalui bahasa yang relatif sederhana, tetapi sarat dengan simbol dan resonansi makna. Isnaini (2012) menyatakan bahwa puisi merupakan medium representasi pengalaman manusia yang terikat oleh konteks budaya dan sosial. Dengan demikian, puisi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai wahana artikulasi pengalaman batin yang kompleks, termasuk pengalaman *mahabbah*.

Secara struktural, puisi sebagai teks sastra dibangun oleh relasi antarunsur yang membentuk kesatuan makna. A. Teeuw (1983) dan I Nyoman Kutha Ratna (2004) menegaskan bahwa struktur teks sastra merupakan jaringan relasional yang memungkinkan makna muncul secara integratif. Pendekatan ini diperkuat oleh perspektif strukturalisme yang dikembangkan Jean Piaget (1995) melalui konsep *wholeness*, *transformation*, dan *self-regulation*, serta oleh Claude Lévi-Strauss (Ahimsa-Putra, 2012) yang membedakan antara *surface structure* dan *deep structure*. Dalam analisis puisi Kuntowijoyo, kerangka ini relevan untuk mengidentifikasi bagaimana simbol-simbol spiritual beroperasi tidak hanya pada tataran permukaan, tetapi juga dalam struktur makna yang lebih dalam.

Dengan demikian, puisi-puisi Kuntowijoyo menghadirkan pengalaman *mahabbah* secara simultan dalam tiga dimensi: estetis, simbolik, dan spiritual. Sastra dalam hal ini tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mentransformasikan pengalaman batin ke dalam bentuk yang komunikatif.

Dalam lima tahun terakhir, kajian mengenai cinta Ilahi, spiritualitas, dan simbolisme sufistik dalam sastra menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, meskipun belum secara spesifik mengkaji konsep *mahabbah* dalam kerangka sastra profetik Kuntowijoyo.

Pertama, penelitian oleh Urbah, Aeni Lukviati et al. (2025) dalam *Jurnal Studia Islamika* mengkaji konsep *al-ḥubb al-ṣādiq* dalam syair Imam Syafi'i dengan pendekatan hermeneutika, yang menunjukkan bahwa cinta spiritual dalam puisi klasik Arab dimediasi melalui simbol moral dan religius yang kuat. Kedua, Carl W. Ernst (2017) melalui karyanya *Sufism: An Introduction to the Mystical Tradition of Islam* memberikan landasan konseptual mengenai pengalaman cinta Ilahi (*divine love*) dalam tradisi sufistik. Meskipun bukan penelitian terbaru, karya ini tetap menjadi rujukan penting dalam memahami dimensi *mahabbah* dalam kajian sastra berbasis tasawuf.

Ketiga, William C. Chittick Gray (2020) dalam *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi* menelaah konsep cinta Ilahi dalam puisi Jalaluddin Rumi. Kajian ini menunjukkan bahwa simbolisme cinta dalam puisi sufistik berfungsi sebagai representasi pengalaman penyatuan mistik (*union with the Divine*), yang relevan sebagai kerangka komparatif dalam membaca puisi modern. Keempat, Majid et al. (2017) (2021) dalam artikel *Gagasan Sastera Islam (Profetik) Oleh Kuntowijoyo: Discourse of Islamic Literature by Kuntowijoyo* yang mengkaji konsep sastra profetik sebagai paradigma yang mengintegrasikan dimensi transendensi, humanisasi, dan liberasi. Penelitian ini memberikan dasar teoretis penting, meskipun belum secara spesifik mengaitkannya dengan konsep *mahabbah*.

Kelima, kajian oleh Abdul Hadi W.M. (2016) menunjukkan bahwa sastra Indonesia modern mengandung kecenderungan kuat terhadap simbolisme sufistik. Namun, analisisnya masih bersifat umum dan belum menelaah struktur makna secara mendalam. Keenam, Isnaini (2026) dalam artikel *Lapar Sebagai Tanda dan Mitos Spiritualitas Modern Dalam Puisi "Percakapan Rahasia" Karya Remy Sylado* yang diterbitkan dalam *Jurnal Pedagogia Humaniora* menemukan bahwa simbol-simbol religius dalam teks sastra berfungsi sebagai mediator antara pengalaman transendental dan realitas sosial, meskipun belum secara spesifik mengkaji dimensi *mahabbah*. Ketujuh, Sujarwoko (2026) mengidentifikasi simbol-simbol sufistik dalam puisi Indonesia kontemporer, termasuk karya Kuntowijoyo, namun analisisnya masih bersifat deskriptif dan belum menyentuh dimensi *deep structure* dari konsep *mahabbah*.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam mengkaji spiritualitas dan simbolisme sufistik dalam sastra, masih terdapat sejumlah kesenjangan konseptual dan metodologis yang signifikan. *Pertama*, sebagian besar kajian cenderung memosisikan cinta Ilahi dalam kerangka spiritualitas yang bersifat umum dan deskriptif, tanpa secara eksplisit mengaitkannya dengan konsep *mahabbah* dalam tradisi tasawuf sebagai pengalaman transformasional yang mencakup dimensi ontologis (relasi

keberadaan manusia dengan Tuhan) dan epistemologis (cara manusia mengenal dan menyaksikan Tuhan).

*Kedua*, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan pendekatan hermeneutik dengan analisis struktural secara simultan, khususnya dalam membedah relasi antara *surface structure* dan *deep structure* dalam teks puisi. Akibatnya, pembacaan terhadap simbol-simbol spiritual, terutama yang berkaitan dengan *mahabbah*, masih cenderung parsial dan belum mampu mengungkap lapisan makna yang lebih dalam secara sistematis.

*Ketiga*, kajian yang secara khusus menempatkan puisi-puisi Kuntowijoyo dalam kerangka sastra profetik sebagai sistem nilai yang mengintegrasikan dimensi transendensi, humanisasi, dan liberasi masih relatif terbatas. Padahal, kerangka sastra profetik menawarkan perspektif teoretis yang potensial untuk memahami relasi antara pengalaman spiritual individual dan tanggung jawab sosial dalam teks sastra.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pembacaan hermeneutik yang terintegrasi dengan analisis struktural, serta dengan menempatkan konsep *mahabbah* sebagai kategori analitis utama dalam kerangka sastra profetik.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika sastra. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks puisi yang sarat dengan makna simbolik, sehingga memerlukan proses penafsiran yang mendalam dan kontekstual. Hermeneutika sastra memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna yang tidak hanya bersifat literal (*surface meaning*), tetapi juga makna laten (*deep meaning*) yang terstruktur dalam bahasa, simbol, dan imaji puitik. Dalam konteks ini, puisi-puisi Kuntowijoyo dipahami tidak hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai representasi pengalaman spiritual, khususnya terkait konsep *mahabbah* dalam tradisi tasawuf (Namang & Syaharani, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks puisi karya Kuntowijoyo yang mengandung tema spiritualitas dan cinta Ilahi. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: (1) relevansi tematik dengan konsep *mahabbah*; (2) intensitas penggunaan simbol dan metafora spiritual; serta (3) representasi pengalaman batin yang bersifat eksplisit maupun implisit. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan teks puisi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, analisis struktural teks dengan mengacu pada konsep *surface structure* dan *deep structure* yang dikemukakan oleh Claude Lévi-Strauss, serta teori struktur sastra dari (A. Teeuw 1983; I Nyoman Kutha Ratna, 2006). Selain itu, konsep struktur dari Jean Piaget (1995) yang meliputi *wholeness*, *transformation*, dan *self-regulation* digunakan untuk memahami keterpaduan dan dinamika makna dalam teks. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi relasi antarunsur puisi, seperti diksi, metafora, citraan, ritme, dan pola simbolik yang membentuk kesatuan makna.

*Kedua*, analisis semiotik dilakukan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi tanda serta simbol yang merepresentasikan konsep *mahabbah*. Fokus analisis diarahkan pada simbol-simbol seperti cinta, kerinduan, ketulusan, dan keikhlasan yang muncul dalam berbagai lapisan teks, baik pada level leksikal, stilistika, maupun struktur naratif puisi. Pendekatan semiotik ini memungkinkan pemahaman terhadap simbol sebagai representasi pengalaman spiritual yang kompleks dan multidimensional.

*Ketiga*, tahap interpretasi hermeneutik dilakukan secara integratif dengan mengaitkan temuan tekstual dengan konsep *mahabbah* dalam tradisi tasawuf. Proses ini melibatkan dialog antara teks, konteks, dan horizon pemahaman peneliti, sehingga menghasilkan penafsiran yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif dan konseptual. Dengan demikian, makna yang dihasilkan merupakan hasil interaksi antara struktur teks dan kerangka konseptual sufistik.

*Keempat*, untuk memperkuat posisi analitis dan kebaruan penelitian, dilakukan komparasi terbatas dengan penelitian terdahulu yang relevan dalam bidang sastra sufistik dan puisi spiritual modern. Langkah ini bertujuan untuk menempatkan temuan penelitian dalam lanskap kajian yang lebih luas, sekaligus menegaskan kontribusi penelitian ini dalam pengembangan studi sastra profetik. Melalui tahapan-tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis, mendalam, dan argumentatif dalam mengungkap bagaimana konsep *mahabbah* terejawantah dalam struktur dan simbol puisi Kuntowijoyo, serta bagaimana puisi berfungsi sebagai medium artikulasi pengalaman spiritual dalam kerangka sastra profetik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### ***Mahabbah (Cinta Ilahi)***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *mahabbah* dalam puisi-puisi Kuntowijoyo terepresentasi melalui konfigurasi simbolik yang meliputi cinta, ketulusan, keikhlasan, dan kerinduan. Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang, sebagaimana dikutip oleh Al-Taftazani (2003) membedakan dua bentuk cinta Ilahi, yaitu cinta

karena karunia Tuhan (*li nafsī*) dan cinta karena Tuhan layak dicintai (*li annahu ahl li al-mahabbah*). Kedua bentuk tersebut merupakan puncak pengalaman spiritual yang memungkinkan manusia menyaksikan keindahan (*al-jamāl*) dan keagungan (*al-jalāl*) Tuhan.

Dalam kumpulan puisi *Isyarat*, representasi *mahabbah* tampak secara intens dalam sajak “Bangun-bangun”. Larik: *Apakah maksud-Mu ... Engkau masih memanggilku juga ... Aku cinta kepada-Mu* Kuntowijoyo (2000) menunjukkan relasi dialogis antara subjek lirik (*salik*) dan Tuhan sebagai Kekasih. Pertanyaan “Apakah maksud-Mu?” tidak sekadar fungsi retorik, melainkan menandai kedekatan eksistensial yang memungkinkan komunikasi batin berlangsung secara intim. Fenomena alam (seperti gugurnya daun randu) dikonstruksi sebagai sistem tanda yang dimaknai sebagai “panggilan” Ilahi. Dengan demikian, alam berfungsi sebagai medium semiotik yang menjembatani pengalaman spiritual.

Pernyataan eksplisit “Aku cinta kepada-Mu” menegaskan internalisasi *mahabbah* sebagai kesadaran tunggal yang terarah kepada Tuhan. Dalam perspektif hermeneutik, larik ini tidak hanya menyatakan afeksi, tetapi juga menandai tahap kesadaran spiritual di mana subjek telah mencapai kepastian orientasi ontologisnya.

Representasi serupa ditemukan dalam sajak “Pina” dan “Perkawinan”. Pada sajak “Pina”, larik: *Seseorang yang dikasih // sedang menikmati istirahat // sangat sayang membangunkan* (Kuntowijoyo, 1995) merefleksikan dimensi etis dari *mahabbah*, yakni kepedulian terhadap “Kekasih” yang diwujudkan dalam tindakan. Sementara itu, sajak “Perkawinan” menghadirkan metafora penyatuan dua insan sebagai simbol integrasi cinta, yang dalam konteks sufistik dapat dibaca sebagai representasi kesatuan relasi antara manusia dan Tuhan.

### **Uns (Keintiman Spiritual)**

Tahap lanjut dari *mahabbah* adalah *uns*, yaitu kondisi keintiman batin antara *salik* dan Tuhan. Dalam puisi Kuntowijoyo, *uns* direpresentasikan melalui suasana hening, kerinduan, dan pengalaman kedekatan yang melampaui batas empiris.

Pada sajak “Mobil”, misalnya, pengalaman keintiman muncul di tengah lanskap modern yang profan: *Aku menutup mata ... aku ingin melihat rumahku ... Alangkah jelasnya, Tuhan* (Kuntowijoyo, 2017).

Tindakan “menutup mata” di sini bukan sekadar reaksi terhadap kondisi fisik (debu), melainkan strategi spiritual untuk mengalihkan kesadaran dari dunia eksternal menuju realitas batin. Kejelasan yang dimaksud (“Alangkah jelasnya, Tuhan”) menunjukkan intensifikasi pengalaman kehadiran Ilahi, yang menjadi ciri utama *uns*.

Pada sajak “Diam”, keintiman tersebut dimediasi melalui citraan keheningan: *hanya napas yang lembut // menghembus cinta* (Kuntowijoyo, 2000). Citraan ini menandakan bahwa pengalaman spiritual tidak selalu hadir dalam bentuk ekstatis, tetapi juga melalui ketenangan yang reflektif. Dalam konteks ini, *uns* bukan sekadar kedekatan emosional, melainkan kondisi kesadaran yang stabil dan terinternalisasi.

### Makrifat

Makrifat merupakan puncak perjalanan spiritual dalam tasawuf, yang ditandai oleh kemampuan “menyaksikan” Tuhan secara batiniah. Dalam puisi Kuntowijoyo, makrifat direpresentasikan secara kuat dalam sajak “Laut”. Larik: *Matanya adalah matamu // Tubuhnya adalah tubuhmu // Sukmanya adalah sukmanu* Kuntowijoyo (2000) menggambarkan proses peleburan identitas antara subjek dan objek spiritual. Dalam kerangka hermeneutik, ini dapat ditafsirkan sebagai simbol *kasyf* (tersingkapnya hijab), di mana batas antara manusia dan Tuhan menjadi kabur secara simbolik.

Penggunaan figur Dewa Ruci memperkuat dimensi intertekstual dan kultural dalam puisi ini. Narasi Dewa Ruci yang memasuki tubuh Bima dapat dibaca sebagai metafora penyatuan mistik, yang dalam tradisi tasawuf paralel dengan konsep *fanā'* (lebur dalam Tuhan) (Shashangka, 2019). Dengan demikian, makrifat dalam puisi ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga kultural dan simbolik.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa puisi Kuntowijoyo tidak hanya menampilkan estetika simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai medium pendekatan spiritual, di mana pembaca dapat mengikuti perjalanan batin *salik* dari *mahabbah* menuju *uns* dan makrifat. Hasil ini memperkuat literatur mengenai puisi spiritual modern Indonesia, sekaligus menutup gap penelitian yang ada, khususnya dalam penerapan hermeneutik sastra dan analisis simbolik mendalam pada karya kontemporer yang bersifat profetik.

**Tabel 1.** Representasi *Mahabbah* dalam Puisi Kuntowijoyo.

No	Judul Sajak	Simbol / Metafora	Representasi <i>Mahabbah</i>	Representasi Uns (Keintiman)	Representasi Makrifat
1	Bangun-bangun	Gugus awan, hujan, pohon randu	Kedekatan batin, cinta Ilahi	Panggilan dari Tuhan, godaan Kekasih	Penyatuan diri dengan Kekasih, kesadaran Ilahi
2	Pina	Istirahat, perhatian kepada yang dikasihi	Kepedulian dan ketulusan cinta	Kesadaran terhadap kebahagiaan Kekasih	Kesadaran batin terhadap peran diri dalam hubungan suci
3	Perkawinan	Dua anak bermain, bersandingnya dua insan	Persatuan cinta dan keselarasan	Kesadaran bersama dalam kebahagiaan	Simbol penyatuan batin, keselarasan dengan kehendak Tuhan
4	Bulan	Kehamilan, menunggu kelahiran anak	Kesabaran dan ketulusan cinta	Tulus menunggu Kekasih, kesabaran spiritual	Kesadaran penuh dan kesiapan menerima kehendak Tuhan

5	Diam	Napas lembut, daun, udara	Cinta yang tenang, tidak terganggu godaan	Kedekatan batin yang hening	Kepekaan batin, penyatuan dengan kehendak Tuhan
6	Mobil	Keramaian kota, debu, polusi	Rindu terhadap Kekasih, pengendalian diri	Keintiman tercipta melalui kesunyian di tengah hiruk-pikuk	Refleksi diri, fokus pada Tuhan di tengah dunia
7	Engkau Sukma	Sukma bangkit, pelangi, cakrawala	Keindahan cinta Ilahi	Keintiman batin dengan Kekasih	Penyatuan simbolik diri dengan Kekasih
8	Pepohonan	Pepohonan berbuah rindu	Kesadaran akan cinta dan kerinduan	Keintiman melalui observasi alam	Tafakur, menyaksikan hakikat Tuhan melalui alam
9	Menara	Menara, merendahkan diri	Kerendahan hati dan pengabdian	Kedekatan <i>salik</i> dengan Tuhan	Penyatuan simbolik diri dengan Tuhan
10	Laut	Ombak, karang, Dewa Ruci	Puncak cinta dan keberanian	Penyatuan batin dengan Kekasih	Makrifat, peleburan diri, kasyaf

Tabel 1 tersebut secara tegas menjelaskan posisi puisi-puisi karya Kuntowijoyo dalam merepresentasikan konsep *mahabbah* dan keintiman kepada Tuhan. Sajak “*Bangun-bangun*” menekankan *mahabbah* melalui simbol alam. Gugus awan, hujan, dan pohon randu bukan sekadar citraan, tetapi medium komunikasi antara *salik* dan Tuhan. Larik-larik tersebut menunjukkan bahwa cinta Ilahi hadir dalam interaksi batin dengan alam, menghidupkan kesadaran spiritual melalui simbol sederhana. Sajak “*Pina*” menonjolkan ketulusan tindakan sebagai manifestasi *mahabbah*. Kepedulian *salik* untuk menjaga kebahagiaan Kekasihnya menunjukkan bagaimana cinta Ilahi diterjemahkan ke dalam perilaku etis. Keintiman muncul dari kesadaran *salik* akan kebahagiaan Kekasih, sementara makrifat tercapai melalui pemahaman batin tentang peran dirinya dalam hubungan suci.

Dalam sajak “*Perkawinan*”, metafora persatuan hadir melalui citraan anak-anak yang bermain dan dua insan yang bersanding. Hal ini melambangkan keselarasan dan keharmonisan dalam cinta Ilahi. Keintiman terlihat dari kesadaran bersama, sedangkan makrifat muncul melalui simbol penyatuan batin yang merefleksikan kehendak Tuhan dalam kehidupan manusia. Sajak “*Bulan*” mengilustrasikan kesabaran dan ketulusan melalui simbol kehamilan dan menunggu kelahiran anak. *Salik* belajar menunggu dengan penuh kesadaran, mencintai tanpa tergesa, dan memaknai ujian sebagai sarana spiritual. Keintiman tercermin dalam ketulusan menunggu, sedangkan makrifat hadir sebagai kesadaran dan penerimaan kehendak Tuhan.

Sajak “*Diam*” menekankan ketenangan dan hening sebagai medium keintiman. Napas lembut dan daun yang menghapus debu menandakan kesadaran batin yang damai. Keintiman muncul dalam kedekatan batin yang hening, sedangkan makrifat tercapai ketika *salik* mampu menyatu dengan kehendak Tuhan tanpa gangguan duniawi. Sajak “*Mobil*” menggunakan simbol keramaian kota untuk mengekspresikan rindu batin terhadap Tuhan. Keintiman

terbentuk ketika *salik* menutup mata di tengah bisingnya dunia, mengalihkan fokus pada Kekasih. Makrifat hadir sebagai refleksi diri, menunjukkan bagaimana spiritualitas dapat hadir di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern.

Sajak “Engkau Sukma” menghadirkan simbol pelangi dan cakrawala untuk menekankan keindahan cinta Ilahi. Kedekatan batin dengan Kekasih tercermin dalam suasana harmonis, sedangkan makrifat hadir dalam bentuk penyatuan simbolik diri dengan Kekasih, menegaskan kesatuan spiritual yang mendalam. Sajak “Pepohonan” menonjolkan interaksi dengan alam sebagai medium *mahabbah*. Buah dan pohon sebagai simbol kerinduan menunjukkan bahwa cinta Ilahi dapat ditemukan melalui tafakur terhadap ciptaan Tuhan. Keintiman muncul dari kedekatan batin dengan alam, sementara makrifat terefleksi dalam kemampuan hati menyaksikan hakikat Tuhan.

Sajak “Menara” menggambarkan kerendahan hati sebagai simbol *mahabbah*. Menara yang merendahkan diri menandakan pengabdian dan kepasrahan *salik*. Keintiman terlihat melalui kedekatan batin dengan Tuhan, sedangkan makrifat tercapai ketika *salik* menyadari penyatuan simbolik dirinya dengan Kekasih. Sajak “Laut” merepresentasikan puncak pengalaman spiritual. Gelombang, karang, dan simbol Dewa Ruci menggambarkan keberanian, peleburan diri, dan kasyaf. Keintiman terlihat dalam penyatuan batin dengan Kekasih, sementara makrifat menandai puncak perjalanan sufistik *salik*, menunjukkan kesadaran penuh dan pengalaman batin tanpa batas.

Berdasarkan analisis puisi-puisi Kuntowijoyo, dapat disimpulkan bahwa *mahabbah* terepresentasi secara konsisten melalui simbol-simbol yang bersifat natural, sosial, maupun metaforis, seperti alam, interaksi manusia, dan fenomena kehidupan sehari-hari. Setiap sajak menunjukkan bagaimana cinta Ilahi (*mahabbah*) menembus kesadaran batin *salik*, membangun keintiman (uns) yang mendalam, dan membuka pengalaman makrifat yang memungkinkan penyatuan batin dengan Tuhan.

Keunikan puisi Kuntowijoyo terletak pada cara simbol-simbol sederhana (daun yang gugur, hujan, anak-anak yang bermain, menara, dan laut) menjadi medium untuk mengekspresikan perjalanan spiritual. Hal ini menegaskan novelty penelitian ini dibandingkan studi terdahulu, karena mengaitkan simbol puisi langsung dengan tahap-tahap perjalanan sufistik (*mahabbah* → uns → makrifat) dan mengintegrasikannya ke dalam kerangka sastra profetik.

Lebih jauh, analisis ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya berfungsi sebagai media estetika, tetapi juga sebagai sarana refleksi spiritual bagi pembaca. Simbol-simbol yang ada mengajak pembaca mengalami proses batin *salik*, menyaksikan kedekatan dengan Kekasih,

dan memahami penyatuan batin secara hermeneutik. Dengan demikian, puisi Kuntowijoyo menjadi medium yang memadukan pengalaman estetika, etika, dan spiritual, memperkaya khazanah sastra modern Indonesia.

Secara keseluruhan, tabel dan analisis ini menegaskan bahwa simbolisme *mahabbah* dalam puisi Kuntowijoyo bukan hanya representasi metaforis, tetapi juga manifestasi perjalanan batin yang dapat dibaca secara hermeneutik. Keintiman dan makrifat yang muncul melalui puisi memberikan bukti konkret bahwa sastra profetik dapat menjadi sarana untuk memahami pengalaman spiritual secara mendalam, sekaligus menutup gap penelitian yang ada di literatur puisi spiritual Indonesia kontemporer.

### **Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini memperluas kajian sebelumnya mengenai spiritualitas dalam sastra. Studi Urbah et al. (2022) menekankan konsep *al-ḥubb al-ṣādiq* dalam puisi klasik, sementara Fauziyah dan Sakinah (2023) mengkaji simbolisme cinta Ilahi dalam puisi Jalaluddin Rumi. Penelitian Alfain (2021) dan Abdullah & Wasilatul (2024) menunjukkan bahwa puisi modern Indonesia mengandung nilai sufistik, meskipun belum secara spesifik membahas *mahabbah* dalam kerangka struktural. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan tiga kontribusi utama. *Pertama*, penelitian ini memfokuskan analisis pada konsep *mahabbah* sebagai kategori teoretis yang spesifik, bukan sekadar spiritualitas umum. *Kedua*, pendekatan hermeneutik yang mengintegrasikan *surface structure* dan *deep structure* memungkinkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap simbol-simbol puisi. *Ketiga*, penelitian ini menempatkan temuan dalam kerangka sastra profetik, sehingga puisi tidak hanya dipahami sebagai teks estetis, tetapi juga sebagai medium transformasi spiritual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi *mahabbah* dalam puisi Kuntowijoyo bergerak dalam tiga tahap spiritual, yaitu: (1) *mahabbah* sebagai kesadaran cinta Ilahi, (2) *uns* sebagai intensifikasi keintiman batin, dan (3) makrifat sebagai puncak penyatuan simbolik dengan Tuhan. Ketiga tahap ini tidak hadir secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam struktur simbolik puisi.

Simbol-simbol yang digunakan (seperti alam, relasi manusia, dan fenomena keseharian) menunjukkan bahwa pengalaman spiritual tidak bersifat abstrak semata, tetapi terartikulasikan dalam realitas konkret. Hal ini menegaskan karakter sastra profetik yang menghubungkan dimensi transendental dengan pengalaman empiris.

Dengan demikian, puisi Kuntowijoyo tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium hermeneutik yang memungkinkan pembaca mengalami proses spiritual secara reflektif. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa sastra profetik memiliki potensi sebagai sarana transformasi kesadaran, baik pada level individual maupun sosial.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep *mahabbah* dalam puisi-puisi Kuntowijoyo terepresentasi melalui sistem simbolik yang mencakup cinta, ketulusan, keikhlasan, dan kerinduan. Simbol-simbol tersebut tidak berfungsi sebagai elemen estetis semata, melainkan sebagai perangkat semiotik yang memediasi pengalaman spiritual, khususnya dalam mengartikulasikan relasi antara manusia (*salik*) dan Tuhan. Dalam kerangka ini, puisi Kuntowijoyo dapat dipahami sebagai teks yang mengintegrasikan dimensi estetika dan transendensi secara simultan.

Melalui pendekatan hermeneutika sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur makna puisi membentuk pola perjalanan spiritual yang bergerak dari *mahabbah* menuju uns (keintiman batin), dan mencapai puncaknya pada makrifat. Representasi tersebut tampak dalam berbagai sajak, seperti “Bangun-bangun”, “Pina”, dan “Laut”, yang memperlihatkan bagaimana pengalaman cinta Ilahi diwujudkan melalui interaksi simbolik dengan alam, ekspresi pengabdian, serta metafora penyatuan diri. Pada tahap uns, kedekatan batin termanifestasi dalam bentuk dialog simbolik antara *salik* dan Tuhan, sedangkan makrifat ditandai oleh peleburan identitas secara simbolik yang mengindikasikan tersingkapnya hijab (*kasyf*).

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan puisi Kuntowijoyo terletak pada kemampuannya mengolah simbol-simbol sederhana menjadi medium representasi pengalaman spiritual yang kompleks. Pembacaan yang mengintegrasikan surface structure dan deep structure memperlihatkan bahwa makna puisi beroperasi secara berlapis, sehingga memungkinkan pembaca memahami dan mengalami secara reflektif dinamika batin yang dihadirkan teks.

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penempatan *mahabbah* sebagai kategori analitis utama yang dihubungkan secara sistematis dengan tahapan perjalanan sufistik serta ditafsirkan dalam kerangka sastra profetik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sastra sufistik, tetapi juga menegaskan posisi puisi sebagai medium epistemologis yang mampu mentransformasikan pengalaman spiritual ke dalam bentuk estetika komunikatif.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan karya sastra*. Kepel Press.
- Al-Taftazani, A. A.-W. A.-G. (2003). *Sufi: Dari zaman ke zaman* (A. R. Utsmani, Trans.). Pustaka.
- Ernst, C. W. (2017). *Sufism: An introduction to the mystical tradition of Islam*. Shambhala Publications.
- Gray, B. (2020). Rumi, Sufi spirituality and Western Sufism in Elif Shafak's *The Forty Rules of Love*. *Scripta Instituti Donneriani Aboensis*, 29, 124–146.
- Isnaini, H. (2012). Gagasan tasawuf pada kumpulan puisi *Isyarat* karya Kuntowijoyo. *Semantik*, 1(1).
- Isnaini, H. (2026). Lapar sebagai tanda dan mitos spiritualitas modern dalam puisi “Percakapan Rahasia” karya Remy Sylado. *Pedagogia Humaniora*, 1(1), 36–43.
- Kuntowijoyo. (1995). *Makrifat daun daun makrifat*. Gema Insani Press.
- Kuntowijoyo. (2000). *Isyarat*. Pustaka Jaya.
- Kuntowijoyo. (2017). *Suluk Awang-Uwung*. Mata Angin.
- Majid, M. Y. A., Toklubok, P., & Musa, M. F. (2017). Gagasan sastra Islam (Profetik) oleh Kuntowijoyo: Discourse of Islamic literature by Kuntowijoyo. *The Sultan Alauddin Sulaiman Shah Journal (JSASS)*, 4(2), 150–162.
- Namang, K. W., & Syaharani, A. F. (2024). Analisis makna asosiasi dalam puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara: Kajian semantik. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 98–111. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1258>
- Nata, A. (2000). *Akhlaq tasawuf*. Grafindo.
- Piaget, J. (1995). *Strukturalisme* (Hermoyo, Trans.). Yayasan Obor Indonesia.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Schimmel, A. (2008). *Mystical dimensions of Islam*. The Other Press.
- Shashangka, D. (2019). *Serat Dewa Ruci: Sastrajendrahayuningrat pangruwating diyu*. Narasi.
- Sujarwoko, S., Suhartono, S., & Rahmayantis, M. D. (2026). Sufi symbolism of the beloved and the sea in Ahmadun Yosi Herfanda's poetry: A perspective of Braginsky's theory. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 216–231.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan menilai karya sastra*. Gramedia.
- Urbah, A. L., Islami, A. R., Azzahra, A. N., & Djaliel, M. A. (2025). Eksplorasi makna cinta dalam sya'ir “الحب الصادق” karya Imam Syafi'i: Kajian hermeneutika Bouman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 223–233.
- WM, A. H. (2016). *Hermeneutika, estetika, dan religiusitas: Esai-esai sastra sufistik dan seni rupa*. Sadra Press.